



Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



Analisis Tindak Tutur dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia

Prasasti Rahma Kurniasari¹, Aida Azizah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

prasastiprak@gmail.com¹, aidaazizah@unissula.ac.id²

Abstrak— Penelitian ini memiliki tujuan mendiskripsikan atau menerangkan tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Studi ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. sumber statistik pada objek pada penelitian ini menggunakan karya dari Asma Nadia yaitu novel *Rumah Tanpa Jendela*. Hasil dari studi ini menunjukkan terdapat tiga tindak tuturan berupa; lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi berjumlah 1 hasil ujaran, dalam tindak tutur ilokusi termuat tindak tutur representatif menyatakan berjumlah 2 hasil ujaran dan menunjukkan berjumlah 3 hasil ujaran. Tindak tutur direktif memaksa berjumlah 1 hasil ujaran, menyuruh berjumlah 3 hasil ujaran, memohon berjumlah 2 hasil ujaran, mendesak 1 hasil ujaran, dan menyarankan berjumlah 1 hasil ujaran. Tindak tutur deklaratif memuji berjumlah 1 data tuturan dan mengucapkan terimakasih berjumlah 1 hasil ujaran. Tindak tutur ekspresif berjanji berjumlah 1 hasil ujaran. Dan tindak tutur komisif melarang berjumlah 5 hasil ujaran. Tindak tutur perlokusi terdapat 1 hasil ujaran.

Kata kunci— Tindak tutur, novel, pragmatik

Abstract— This study aims to discuss or explain speech acts, namely locution, illocution and perlocution. This study uses a qualitative description method. the statistical source of the object in this study uses the work of Asma Nadia, namely the novel *Rumah Tanpa Jendela*. The results of this study show that there are three speech acts in the form of; locution, illocution and perlocution. The locutionary speech act amounted to 1 utterance result, in the illocutionary speech act contained representative speech acts of stating amounted to 2 utterance results and showing amounted to 3 utterance results. Directive speech acts of forcing amounted to 1 utterance, ordering amounted to 3 utterances, begging amounted to 2 utterances, urging 1 utterance, and suggesting amounted to 1 utterance. Declarative speech acts of praising amounted to 1 speech data and saying thank you amounted to 1 speech result. Expressive speech acts of promising amounted to 1 utterance result. And commissive speech acts of forbidding amounted to 5 utterance results. The perlocutionary speech act has 1 speech result.

Keywords— Speech act, novel, pragmatics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bahan berkomunikasi dalam mengutarakan perasaan hati dan pesan yang ingin disampaikan, (Mailani dkk, 2022) melalui bahasa tersebut kita dapat berkomunikasi (Noermanzah, 2019), dan karyanya kita dapat menghasilkan karya-karya seperti karya sastra. Bahasa sastra itu sendiri adalah keindahan bahasa yang memberikan pengetahuan bagi anak generasi muda (Rondiyah, 2017).

Sastra adalah ungkapan perasaan seorang penulis yang dituangkan dalam sebuah karya yang digambarkan secara menawan (Faidah, 2018) dan merupakan hasil dari suatu kegiatan yang kreatif. Sedangkan karya sastra merupakan karya makna yang disampaikan oleh penulis melalui dalam bentuk karya sastra (Lustyantie, 2012) yang menggabungkan hasil dari proses kreatif dan reflektif. Bukan saja menggunakan imajinatif seorang penulis namun merupakan hasil reflektif disekitar penulis (Kurniawan, 2011).

Karya sastra terbagi ke dalam beberapa jenis salah satunya prosa dan novel termasuk ke dalam prosa tersebut. Seluruh kisah perjuangan seseorang dalam hidup diceritakan dalam sebuah novel, sebuah karya imajinatif. dan sosok lainnya secara utuh (Lubis, 2018). Novel ini merupakan karya sastra kreatif yang berbentuk prosa, novel berbeda dari karya sastra lainnya prosa lebih menonjolkan sisi natasinya (Alfiah, 2014). Novel ini terdiri dari aspek intrinsik dan ekstrinsik. (Alimin & Sulastri, 2018). Cerita-cerita dalam novel saling terkait secara rumit, dan biasanya konflik yang terjadi lebih dari satu kali menunjukkan betapa rumitnya karya tersebut. (Lubis, 2020).

Tindak tutur pada dasarnya adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan tindakan pada saat seseorang berkomunikasi, bahwasanya perilaku seseorang dalam sebuah peristiwa tutur yang berupa ujaran (Arifiany dkk, 2016). Bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu tindakan atau perbuatan termasuk tindak tutur juga. (Hermaji, 2013). Secara sederhana tindak tutur berarti segala sesuatu tindakan pada saat berbicara (Purba, 2011).

Lokasi, ilokusi, dan perlokusi adalah tiga jenis tindak tutur. Tindak tutur lokusi yaitu pembicara menucapkan sesuatu namun tidak perlu si pembicara melakukannya. Searle (pada Rendro 2010: 217-218) mengkonfirmasi sekali lagi bahwa sampul bahasa digunakan untuk setiap pembicaraan. Ia mengelompokkan tindakan ilokusi menjadi lima jenis yakni:

1. Representatif artinya kegiatan berbicara yang menghubungkan pembicara dengan keaslian turturanya (contoh: menutarakan, melaporkan, menuntut, kesaksian, mengakui, menunjukan, menunjukan).
2. Direktif secara khusus, tindak tutur yang dilakukan oleh pembicara untuk si pendengar melakukan apa yang diucapkannya (contoh: memaksa, memberi aba-aba, menagih, mengajak, meminta, memohon, menyuruh, mendesak, menyarankan).

3. Ekspresif artinya tindak tutur apa yang di tuturkan sang penutur menjadi bahan evaluasi sang pendengar (contoh: memuji, mengucapkan trima kasih, mengucapkan selamat, menyanjung, mengkritik, mengeluh, dan menyalahkan).
4. Komisif adalah cara berbicara yang mengikat penutur melakukan apa yang dituturkannya (contoh: menyatakan kesanggupan, bersumpah, berjanji, dan mengancam).
5. Deklaratif dengan kata lain, tindakan berbicara dimaksudkan oleh pembicara untuk menghasilkan kondisi atau situasi baru. (contoh: mengesahkan, menetapkan, mengurungkan, mencegah, memberi izin, menyetujui, mengolompokan, mentoleransi, dan memaafkan).

Selanjutnya perlokusi yaitu ujaran seorang pembicara yang memiliki efek daya pengaruh pada pendengar, tuturan tersebut dimaksudkan mempengaruhi pendengar dan efek yang dihasilkan dengan tuturan tadi ditumbuhn secara sengaja maupun tidak sengaja.

Novel yang dipakai pada analisis ini yaitu memakai karya dari Asma Nadia novel dengan judul *Rumah Tanpa Jendela*. Tokoh-tokoh novel tersebut terdiri dari Rara, Bapak, Ibu, Alia, Rafi, Novel *Rumah Tanpa Jendela* mengngakat kisah kehidupan Rara yang memiliki suatu keinginan untuk memiliki jendela. Dirinya ingin sekali melihat hujan dari dlam rumah melalui jendela dan tidak perlu menyalankan lampu ketika siang hari. Meskipun mimpi Rara sederhana namun mampu membuat pusing kedua orang tuanya, hingga orangtuanya harus membayar mahal agar mimpinya terlaksana.

Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan dan memahami penggunaan tindak tutur dangan memakai karya dari Asma Nadia yaitu novel *Rumah Tanpa Jendela*. Analisis penelitian ini akan melibatkan konteks kemasyarakatan, psikologi dan kultur yang mempegaruhi penggunaan tindak tutur tersebut.

Mengingat konteks di atas, rumusan masalahnya adalah: (1) bagimaa deskripsi wujud tindak tutur pada karya Asma Nadia yaitu novel *Rumah Tanpa Jendela*, (2) bagaimana defenisi maksud dari tuturan yang terdapat dalam tuturan tindak tutur pada novel *Rumah Tanpa Jendela* yang di karang oleh Asma Nadia.

Jadi, diharapkan temuan analisis penelitian ini akan membantu pembaca memahami bagaimana tindak tutur digunakan dalam karya Asma Nadia novel *Rumah Tanpa Jendela*, serta memberikan kontribusi pada penelitian tentang analisis tindak tutur dalam sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk penyelidikan ini. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan informasi secara kualitatif yang akurat menggambarkan ciri-ciri suatu benda, situasi, atau fenomena.

Ini melampaui pengumpulan data untuk memasukkan analisis dan interpretasi data. (Sutopo, 2002:137)

Sumber data kunci yang akan menjadi objek penelitian adalah *Rumah Tanpa Jendela* adalah buku novel yang ditulis oleh Asma Nadia dan diterbitkan oleh Republika Penerbit. pada tahun 2017 dengan berjumlah 215 halaman. Cetakan pertama novel ini pada bulan Oktober 2017 dan cetakan terakhir pada bulan September 2022. Merefereasikan buku, makalah, dan sumber informasi terkait lainnya adalah cara lain agar penelitian ini mendapatkan datanya.

Pendekatan kualitatif menganalisis data dengan menampilkannya sebagai representasi visual dari makna teks. Teknik penelitian ini adalah literature review, artinya data pendukung penelitian ini dikumpulkan dengan cara literature review. Menganalisis atau mendokumentasikan dokumen yang sudah ada merupakan salah satu metode pengumpulan data, dan sebagai langkah awal, subjek penyelidikan yang diperiksa adalah novel *Rumah Tanpa Jendela* yang ditulis oleh Asma Nadia dibaca beberapa kali. Kedua, klasifikasi tindak tutur novel dan kajian atau analisis implikasi yang termasuk dalam cerita novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur dapat dilihat pada ajaran yang diucapkan oleh seseorang. Dalam novel, tentu saja, tindak tutur dapat diperiksa. Studi ini menyelidiki tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lima komponen ilokusi adalah representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah ketika digunakan pembicara untuk mengungkapkan sesuatu melalui kata-katanya sendiri.. Berikut ini adalah contoh ucapan dari novel *Rumah Tanpa Jendela*:

"Ini rumah kita, Ra!"

Dialog diatas merupakan perbincangan antara Ibunya Rara dengan Rara sebagai kawan tuturnya. Tuturan tersebut hanya sebuah informatif yang di sampaikan oleh penutur pada lawan tuturnya tanpa ada keinginan untuk mengambil tindakan.

Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang meminta si mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

1. Representatif

Jenis tindak tutur representatif termasuk menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, kesaksian, dan sebagainya. Tindakan dimaksudkan untuk membuat penutur terikat dengan kebenaran apa yang mereka katakan. Ini adalah beberapa kutipan dari novel *Rumah Tanpa Jendela*:

(1) "Ternyata a... ada maling la... lagi dike... kejar hansip!"

(2) "Pak, Rara pengen punya jendela."

Dari kutipan diatas terdapat maksud untuk menyatakan sesuatu. Kutipan pertama untuk menyatakan bahwa Raffi melihat maling sedang dikejar oleh hansip. Kata "Ada maling" menunjukkan tuturan Meyatakan yang terjadi. Pada kutipan kedua bahwa tokoh Rara melakukan pernyataan atas keinginannya yaitu ingin memiliki jendela kepada Bapaknya. Tertera pada kata "Rara pengen punya jendela" merupakan tuturan menyatakan menyatakan.

(1) "Mimpi itu bisa hidup lho, Ra"

(2) "Tutup mata Rara. Lalu bayangkan mimpimu. Bayangkan Rara juga ada di mimpi itu."

(3) "Ini dulu sekolahan Obama, mantan Presiden Amerika."

Pada kutipan (1) merupakan tindakan menunjukkan yang dilakukan oleh tokoh Bu Alia. Bu Alia menunjukkan bahwasanya mimpi itu hidup kepada Rara, dapat dibuktikan dengan kata "Lho". (2) kutipan kedua yang diungkapkan oleh guru Rara yaitu Bu Alia tentang cara membayangkan jika Rara berada didalam mimpi itu. Dari penjelasan itu merupakan tuturan menunjukkan. (3) si pembicara menyatakan sesuatu kepada penerima yaitu sekolah yang menjadi tempat sekolahnya merupakan sekolah Obama Presiden Amerika. Itu merupakan pengucapan menyatakan menunjukkan.

2. Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk membuat orang lain melakukan apa yang diucapkan oleh penutur. Di antaranya memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, meminta, menyarankan, dan memberi aba-aba. Berikut ini beberapa contoh yang diambil dari novel *Rumah Tanpa Jendela*:

(1) "Rara pengen punya jendela!"

Pada kutipan (1) merupakan tindakan memaksa yang dilakukan oleh tokoh Rara. Rara memaksa kepada Bapaknya untuk membuatkan jendelanya, dapat dibuktikan dengan kata Rara pengen punya jendela. Dari penjelasan diatas merupakan ungkapan memaksa.

(1) "Ayam gorengnya satu, ya!"

(2) "Berdoa, Ra... mengaji. Minta sama Allah."

(3) "Bawa kantong plastik yang banyak!"

Pada kutipan (1) Aldo menyuruh pelayan untuk menyiapkan ayam goreng. Ucapan diatas menunjukan ucapan menyuruh. (2) kutipan kedua yang diungkapkan oleh Ibu Rara untuk menyuruh Rara agar berdoa dan mengaji minta sebuah pertolongan kepada Allah, ungkapan diatas ditujukan kepada Rara. (3) si pembicara menyuruh agar membawa kantong plastik yang banyak untuk membungkus makanan.

(1) "Allah... jangan biarkan orang yang begitu ia cintai meninggal."

(2) "Maafin Bapak ya, Ra."

Pada Kutipan (1) pembicara memohon kepada Allah dengan dibuktikan kata "Allah" (2) kutipan kedua tokoh Bapak meminta maaf pada Rara karena belum bisa membuatkan jendela yang diinginkan oleh Rara.

(1) *"Besok pagi, akum au Mbak keluar dari rumah ini. Pekerjaan Mbak tidak bagus Rara. Aku nggak butuh uang haram untuk ngasih makan Rara dan Simbok!"*

Kutipan diatas mendasak Budhe untuk segera keluar dari rumahnya Bapak Rara dengan keras mengatakan tidak butuh uang haramnya, dapat dibuktikan dengan "besok pagi"

"Buka saja pintunya, Ra... nggak perlu jendela."

Dari kutipan diatas terdapat manksud menyarankan agar dibuka saja pintunya tidak perlu membuat jendela. Ucapan tersebut di ucapkan oleh Budhe Rara yang ditujukan kepada Rara.

3. Ekspresif

Dalam tindakan tutur ilokusi ekspresif, penutur berusaha untuk membuat ucapan mereka dianggap sebagai evaluasi.. Berikut ini beberapa contoh yang diambil dari novel *Rumah Tanpa Jendela*:

"Gambar rumahmu bagus!"

Pada kutipannya diatas yang terjadi yaitu Bu guru Alia memuji gambar rumah milik Rara, gambar tersebut bagus menurutnya.

"Teri... ma kasiih...!"

Yang terjadi pada kutipan tersebut si pembicara mengungkapkan terima kasih kepada lawan bicaranya.

4. Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif adalah tindak tutur yang mengikat pembicara untuk melakukan apa yang disebutkan. Salah satu ilustrasi yang diambil dari novel *Rumah Tanpa Jendela*:

"Janji nggak boleh neledekin Aldo kalau dia bicara."

Pada kutipan diatas yang terjadi ialah pembicara mengungkapkan si pendengar untuk membuat janji agar si pendengar tidak mengneledeki Aldo teman si pembicara yaitu Rara.

5. Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif adalah ketika orang berbicara dengan maksud untuk menciptakan sesuatu yang baru. Berikut ini beberapa contoh yang diambil dari novel *Rumah Tanpa Jendela*:

(1) *"Makanya jangan suka bengong, Ra."*

(2) *"Pokoknya nggak boleh. Kalau Rara pengen jajan, minta sama Bapak!"*

(3) *"Asal jangan pada nambah. Kalau nasinya masih ada, banyakin kuahnya aja!"*

(4) *"Jangan ke mana-mana, biar Mas Syukron yang cari keluarga Rara, ya?"*

(5) *"Jangan dibawa lari-lari jauh, ya?"*

Kutipan pada no (1) menyampaikan bahwa pembicara melarang kepada Rara untuk tidak selalu bengong (2) kutipan kedua ialah ucapan Bapak kepada Kakaknya untuk tidak lagi memberikan uangnya kepada Rara karena uang yang dihasilkan oleh kakaknya merupakan uang yang haram (3) pada kutipan selanjutnya adalah ucapan Rara yang ditujukan pada teman-temannya agar tidak nambah lauknya, jika masih nasinya tambah saja kuahnya. Pada kutipan keempat yaitu si pembicara mengutarakan kepada Rara untuk tidak mencari keluarganya yang mencari biarlah Mas Syukron saja. Pada kutipan terakhir si pembicara melantaskan melarang yang dibutikan dengan dalam kata "jangan".

Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah ketika seseorang mengucapkan oleh kepada orang lain. Tindakan ini biasanya berdampak pada orang lain. Salah satu contoh tuturan tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam buku novel berjudul "*Rumah Tanpa Jendela*" adalah:

"Eh, jendela itu penting, Ra!"

Percakapan tersebut berupa antar penuturnya Yati dan Akbar kepada Selain berfungsi sebagai informasi, ucapan Rara ini memiliki tujuan untuk mempengaruhi orang lain.

SIMPULAN

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa ucapan yang diucapkan oleh tokoh dalam sebuah novel dapat digunakan untuk melihat tindak tutur. Studi ini menemukan berbagai jenis tindak tutur ilokusi, termasuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi representatif, deklaratif, ekspresif, dan komisif juga ditemukan dalam ilokusi.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti melakukan penelitian novel lebih banyak lagi agar dapat menganalisis yang lebih dalam sehingga dapat meningkatkan pemahaman tindak tutur.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang tindak tutur dalam novel, serta dapat memberikan jalan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian tindak tutur ini.

REFERENSI

- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi sastra anak: mengubah paradigma kekerasan dan seksualitas pada karya sastra anak Indonesia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 126-139. DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>
- Fakhriyah, F. N. (2020). Analisis tindak tutur dalam novel perempuan berkalung sorban karya abidah el khalieqy. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 273-282. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/arbitrer/article/view/2144>

- Lustyantie, N. (2012, December). Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. In *Seminar Nasional Fib Ui* (pp. 1-15). <https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319). <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/11151>
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017, June). Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA (masayarakat ekonomi ASEAN). In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1). <http://jurnal.unis-sula.ac.id/index.php/elic/article/view/1230>